

Gambaran Substitusi pada Bunyi Ujaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Usia Anak Pra-Sekolah

Agustina Agustina¹, Yusi Lusnia Ningsih², Intan Intan³

Politeknik Arutala Johana Hendarto

eISSN: 2986-8068

pISSN: 2656-4665

<https://doi.org/10.59898/jawara.v2i2.32>

Published date: 18 September 2024

Jurnal Terapi Wicara. 2024 Vol.2 Issue. 2 :61-69

Hubungi Kami:

Jl. Kramat 7 No. 27 Jakarta Pusat

10430, DKI Jakarta, Indonesia

Fax/Telp: 0213140636

Author's:

Agustina A. Md TW., M. Pd.¹, Dosen Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia, **Email:** nining@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Yusi Lusnia Ningsih A. Md TW., M. Pd.², Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Intan Intan³, Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Latar belakang: Kemampuan berbahasa anak usia pra-sekolah mengalami perkembangan yang pesat, salah satu aspek yang cukup signifikan adalah fonologi. Fenomena ini penting untuk dikaji guna memahami perkembangan fonologi anak serta implikasinya dalam proses perkembangan bahasa dan bicara.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggantian bunyi ujaran dalam Bahasa Indonesia pada anak pra-sekolah berdasarkan kelompok usia. Dengan memahami pola ini, dapat diperoleh gambaran perkembangan fonologi anak dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi bunyi ujaran.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fonetik artikulatoris. Data dikumpulkan melalui ujaran sejumlah anak pra-sekolah dengan rentang usia tertentu.

Hasil: Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan bunyi yang dominan serta variasinya berdasarkan usia. Fenomena yang paling banyak terjadi adalah substitusi bunyi ujaran, yaitu penggantian satu bunyi dengan bunyi lain karena lebih mudah diujarkan oleh anak secara tempat dan cara artikulasinya.

Kesimpulan: Ditemukan bahwa kesalahan bunyi ujaran pada rentang anak usia 4-7 tahun yang sering terjadi adalah jenis kesalahan substitusi, persentase tertinggi ditemukan pada rentang anak usia 5-6 tahun, dengan penggantian pada konsonan klaster. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik anak, pendidikan, serta terapi wicara, khususnya dalam memahami pola perkembangan fonologi anak usia pra-sekolah.

Kata kunci: substitusi bunyi ujaran, klaster, persepsi bunyi, perkembangan bahasa

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah cara seseorang agar bisa berhubungan dengan orang lain. Komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran pendapat, pikiran, perasaan, dan informasi. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan atau lambang-lambang verbal untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Ketika komunikasi berhasil, baik pengirim maupun penerima merasakan kepuasan karena mereka memahami satu sama sama lain. Dalam komunikasi verbal, bicara merupakan salah satu cara utama untuk menyampaikan bertukar pesan. Kemampuan berbicara tidak hanya mencakup pemahaman kosa kata, proses kognitif dan sosial yang kompleks tetapi juga mencakup produksi kata dan struktur pada kalimat.(1) Gangguan artikulasi adalah salah satu gangguan berbicara, dalam kajian linguistik gangguan artikulasi merupakan gangguan fonologis. Gangguan tersebut terjadi karena pengucapan fon dan fonem yang tidak benar. Ada beberapa ciri pada anak yang memiliki gejala artikulasi yaitu anak tersebut mengalami kesulitan dalam pengucapan yang jelas, menyusun kalimat yang terstruktur dan juga suara yang tidak jelas.(2). Kesalahan artikulasi berupa substitusi juga dimungkinkan karena adanya kesalahan dalam persepsi auditori, khususnya dalam membedakan konsonan dengan konsonan lainnya karena tempat artikulasi

sama atau memiliki cara berartikulasi yang sama. Dalam beberapa penelitian, mereka menyusun lebih dari 70% dari kelompok dengan perkembangan awal bicara terlambat, sedangkan hanya 30% tidak terlambat. Penelitian mengenai perkembangan awal, khususnya dalam tiga tahun pertama kehidupan, menunjukkan adanya perbedaan sistematis antara anak laki-laki dan perempuan dalam proses pengembangan komunikasi dan penguasaan bahasa. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada perkembangan sistem bahasa, tetapi juga dalam produksi kata dan penguasaan keterampilan komunikasi sosial secara keseluruhan. Anak laki-laki cenderung tertinggal dalam banyak aspek komunikasi, seperti kontak mata, atensi, perhatian, dan sosial.(3) sehingga pada aspek fonologi juga tertinggal. Anak laki-laki biasanya menghasilkan kombinasi kata pada usia rata-rata tiga bulan lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Perbedaan paling mencolok antara jenis kelamin muncul saat anak-anak menguasai keterampilan komunikasi dan bahasa baru. Secara keseluruhan, meskipun perbedaan jenis kelamin yang terdokumentasi dalam prevelansi dengan berbagai kondisi dan gangguan terkait komunikasi, bahasa, dan bicara, sangat bervariasi dalam studi yang berbeda. Data secara konsisten menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki prevelensi yang jauh lebih tinggi dari semua kondisi yang mempengaruhi komunikasi, bicara dan bahasa. (3)

METODE

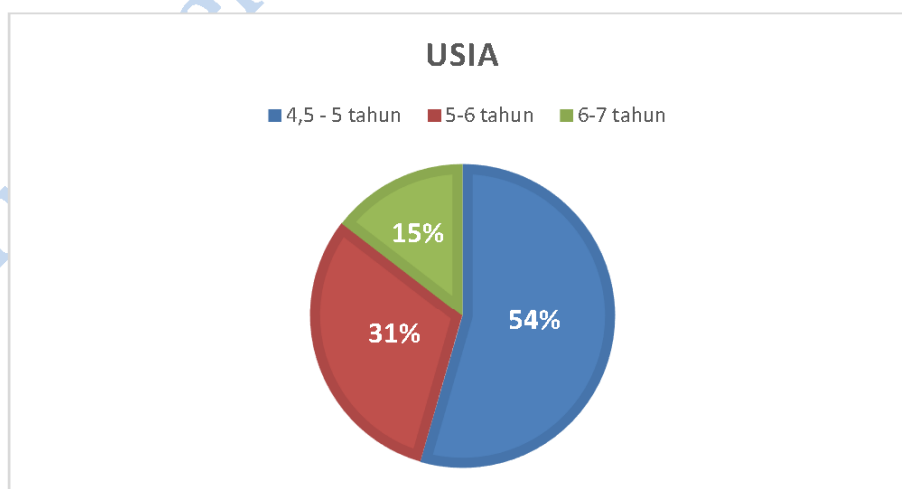
Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2) dengan demikian, dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian (4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan serta menganalisisnya. (5)

Filsafat positivisme memandang realitas atau gejala, serta bagaimana fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representasi. Proses penelitian ini bersifat deduktif, yaitu menjawab rumusan masalah dengan menggunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sejumlah sampel yang diambil secara acak, sehingga diperoleh simpulan hasil penelitian dan digeneralisasi dimana sampel tersebut diambil. Data sekunder yang diambil dari tahun 2021 hingga 2023 dengan data populasi sebanyak 300 orang dan sampel sebanyak 213 anak rentang usia 4,5 sampai 7 tahun. Adapun rinciannya terdiri dari: rentang 4,5 – 5 tahun sebanyak 116 anak, rentang usia 5 – 6 tahun sebanyak 66 anak dan rentang 6 -7 tahun sebanyak 31 anak. Anak laki-laki sebanyak 104 anak dan anak perempuan sebanyak 109 anak di taman kanak-kanak di wilayah Jakarta. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes artikulasi.(5)

HASIL DAN PEMBAHASAN

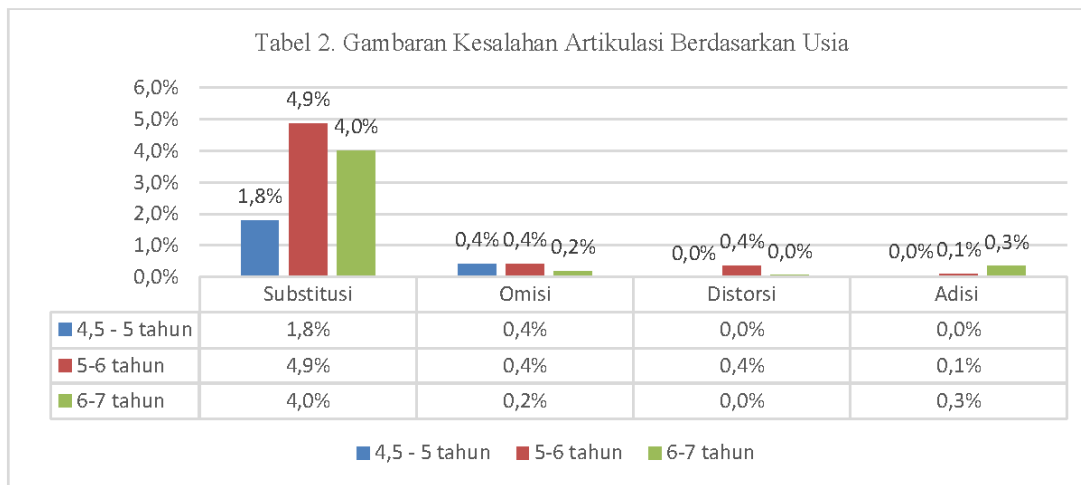
Hasil analisa dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan gambaran pola substitusi bunyi ujaran pada anak mulai dari usia 4,5 – 7 tahun sebagai berikut :

Tabel 1. presentasi usia



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kategori usia 4,5 - 5 tahun merupakan kelompok yang paling dominan, dengan jumlah 116 peserta (54% dari total). Sementara itu, kategori usia 5 - 6

tahun mencakup 66 peserta (31%), dan kategori usia 6 - 7 tahun hanya mencatatkan 31 peserta (15%). Berdasarkan hasil tersebut, mayoritas peserta berada dalam kategori usia 4,5 - 5 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini lebih banyak terwakili dalam sampel penelitian ini. Kategori usia 5 - 6 tahun juga menunjukkan jumlah yang cukup signifikan, meskipun jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan kategori 4,5 - 5 tahun. Sementara itu, kategori usia 6 - 7 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit, hanya 15% dari total sampel. Diagram ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa itu tidak diperoleh secara serentak dan sempurna, melainkan berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Keadaan awal bahasa anak pada umumnya berisi penyederhanaan terhadap tuturan orang dewasa (Clark H. E., 1977). Penyederhanaan itu dapat berupa penyingkatan dalam tata kalimat maupun penyederhanaan secara fonologis sesuai dengan perkembangan kemampuan bunyi bahasanya. Jika dibandingkan dengan tuturan orang dewasa, tuturan anak tersebut secara linguisitik mengandung deviasi fonologis. (6) Anak usia 4-5 tahun berada pada fase yang disebut periode emas dalam perkembangan mereka, termasuk perkembangan bahasa dan bicaranya. Pada periode ini, anak secara aktif meniru dengan mengucapkan kata-kata yang mereka dengar dari lingkungan sesuai kebutuhan atau secara bermakna, seperti ucapan dari anggota keluarga, teman bermain, atau lingkungan sekolahnya. Meskipun mereka masih dalam fase belajar berbahasa, kemampuan pengucapan fonem dan morfem anak pada usia ini belum sempurna dan berbeda dari orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak masih dalam proses perkembangan. Oleh karena itu, kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa dianggap sebagai hal yang wajar dan alami, yang menunjukkan bahwa anak sedang menjalani tahap penting dalam proses tumbuh kembangnya. (7)



Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan nilai terbesar yaitu substitusi yaitu pada rentang usia 5-6 tahun, yang memiliki perbedaan cukup signifikan dibandingkan rentang usia 4,5-5 tahun dan rentang usia 6-7 tahun.

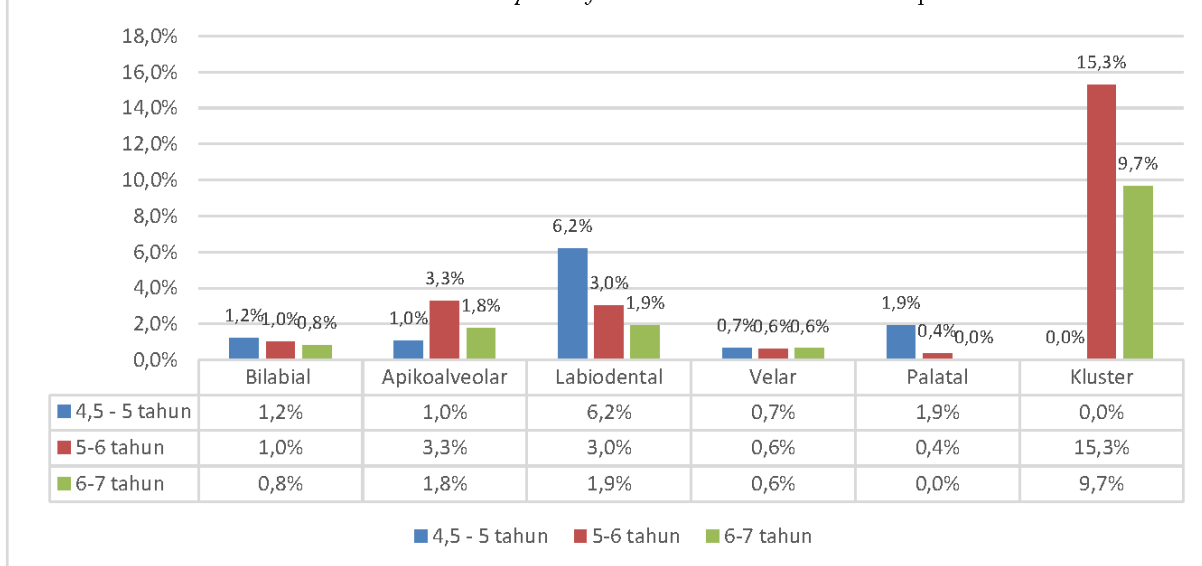
Tabel 3. Anova

ANOVA					
Substitusi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	42879,255	2	21439,628	7,705	0,001
Within Groups	584317,054	210	2782,462		
Total	627196,310	212			

Berdasarkan hasil analisis Anova yang dilakukan untuk menguji perbedaan antara kelompok usia 4-5 tahun, 5-6 tahun dan 6-7 tahun, diperoleh nilai F-statistik sebesar 7,705 dengan p-value sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok usia ($p < 0,05$), yang mengidentifikasi bahwa perkembangan atau variabel yang diukur pada anak usia 4-5 tahun berbeda secara signifikan dibandingkan dengan anak usia 5-6 tahun.

Tabel 4. Gambaran substitusi POA berdasarkan kelompok usia

Dependent Variable:					
Scheffe					
(I) Usia		Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	
4.5 - 5 tahun	5 - 6 tahun	-3,07%	0,81	0,001	
	6 - 7 tahun	-2,20%	1,07	0,121	
5 - 6 tahun	4.5 - 5 tahun	3,07%	0,81	0,001	
	6 - 7 tahun	0,87%	1,15	0,750	
6 - 7 tahun	4.5 - 5 tahun	2,20%	1,07	0,121	
	5 - 6 tahun	-0,87%	1,15	0,750	
*. The mean difference is significant at the 0.05 level.					

Tabel 5. Gambaran substitusi *place of articulation* berdasarkan kelompok usia

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesalahan bunyi ujaran pada rentang anak usia 4-5 tahun, 5-6 tahun hingga 6-7 tahun yang sering terjadi adalah jenis kesalahan substitusi. Dengan persentase tertinggi ditemukan pada rentang anak usia 5-6 tahun, khususnya pada kesalahan dalam pengucapan konsonan klaster. Dan pada tabel tersebut menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki persentase tertinggi 6,2% pada konsonan labiodental, dan 0,0% pada konsonan klaster. Adapun persentase 0,0% pada klaster karena pada anak usia 4 - 5 tahun belum memenuhi kriteria untuk dilakukan tes pengucapan dengan konsonan klaster. Pada rentang usia 5-6 tahun konsonan klaster merupakan persentase paling tinggi 15,3%, serta konsonan palatal 0,4% dan merupakan persentase terkecil. Pada rentang usia 6-7 tahun konsonan klaster memiliki persentase 9,7% dan 0,0%

konsonan palatal. Klaster merupakan sebuah kumpulan dua atau lebih konsonan yang berlainan dalam

satu suku kata tanpa ada vokal yang menyelanya, sehingga dapat dikatakan klaster adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama (Alwi dkk., 2010:53).(8).

SIMPULAN

Hal ini menyebabkan konsonan klaster relatif paling sulit dikuasai pada usia pra-sekolah apabila dibandingkan dengan konsonan lainnya. Kesulitan pengucapan klaster sebagai akibat adanya rangkaian urutan perpindahan tempat artikulasi yang cepat saat memproduksi klaster pada konsonan-konsonan pembentuknya. Membutuhkan penguasaan kemampuan motorik mulut yang lebih terampil dan halus apabila dibandingkan dengan memproduksi konsonan tunggal.

SARAN

Apabila ada kesempatan lain kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih detail tentang kesalahan artikulasi yang terjadi pada anak usia pra-sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Akademi Terapi Wicara dan berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurjanah A, Indriyani V. Types Of Articulation Errors Produced By 3,5 Years Old Child: Study Case Of Pa [Internet]. Vol. 10, Bahasa Dan Sastra. Pendidikan; 2024. Available From: [Https://E-Journal.My.Id/Onoma](https://E-Journal.My.Id/Onoma)
2. Br Bangun Ct, Theresia R, Febrina M. Articulation Disorders In 5 Year Old Children At Assisi Medan Kindergarten. Indonesian Journal Of Educational Science And Technology. 2024 May 31;3(2):101–6.
3. Adani S, Cepanec M. Sex Differences In Early Communication Development: Behavioral And Neurobiological Indicators Of More Vulnerable Communication System Development In Boys. In: Croatian Medical Journal. Medicinska Naklada Zagreb; 2019. P. 141–9.
4. Rahmianti D, Triyani N, Yuniswara Ns, Ismayani M, Siliwangi I. Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan Dan Laki-Laki Usia 2 Tahun Pada Aspek Fonologi | 233 Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan Dan Laki-Laki Usia 2 Tahun Pada Aspek Fonologi. Available From: [Http://Dx.Doi.Org/10.22460/P.V1i2p%25p.251](http://Dx.Doi.Org/10.22460/P.V1i2p%25p.251)
5. Dan K. Metode Penelitian Kuantitatif.
6. Yulianto B. Deviasi Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak.
7. Mulyani W, Ika Mustika R, Lestari Rd, Siliwangi I, Kunci K, Kesalahan :, Et Al. Analisis Kesalahan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Dilihat Dari Tataran Fonologi. Analisis Kesalahan Bahasa Anak |. 2020;171.
8. Haeniah N, Tundreng S, Saputra N. Analisis Kesalahan Membaca Diftong Dan Klaster Pada Siswa Sdn Kelas 2 Sdn 1 Taho. Jurnal Pendidikan Bahasa [Internet]. 2023;12(2). Available From: [Http://Journal.Ikipgripta.Ac.Id/Index.Php/Bahasa](http://Journal.Ikipgripta.Ac.Id/Index.Php/Bahasa)